

PELAKSANAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM DI MATA PELAJARAN IPS PADA SMP DI KECAMATAN KAYEN, KABUPATEN PATI

IMPLEMENTATION OF IN-DEPTH LEARNING APPROACH IN IPS SUBJECTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL IN KAYEN DISTRICT, PATI REGENCY

Ifalda Salsabila Nafa Zahra^{1*}, Fredy Hermanto²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: ifaldasasabila@students.unnes.ac.id^{1*}, Fredy@mail.unnes.ac.id²

Abstract

Social Science (IPS) learning in junior high schools is expected to promote not only content mastery but also deep and contextual understanding. However, in practice, learning remains largely teacher-centered, resulting in limited student engagement. This study aims to analyze the implementation of a deep learning approach in Social Science subjects in junior high schools in Kayen District, Pati Regency. This research employs a qualitative descriptive approach, involving Social Science teachers from three schools as research subjects. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that deep learning has been implemented through planning, implementation, and evaluation stages, but it is not yet optimal. During implementation, contextual learning activities have improved student engagement, although they have not fully promoted higher-order thinking skills. Evaluation practices remain focused on learning outcomes and have not effectively measured critical thinking and knowledge transfer. Therefore, improvements are needed in instructional design, teaching strategies, and assessment instruments that support higher-order thinking skills development.

Keywords: deep learning, social science learning, learning process, student engagement, junior high school.

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah pertama diharapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong pemahaman konseptual yang mendalam dan kontekstual. Namun, praktik pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan peserta didik belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran IPS di SMP Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan subjek guru IPS di tiga sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam telah diterapkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun masih belum optimal. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, meskipun belum sepenuhnya mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Evaluasi pembelajaran juga masih berfokus pada hasil belajar dan belum optimal dalam mengukur kemampuan berpikir kritis dan transfer pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam desain pembelajaran, strategi pelaksanaan, dan instrumen evaluasi berbasis HOTS.

Kata kunci: Pembelajaran mendalam, pembelajaran IPS, proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, SMP.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan berpikir kritis, serta

kemampuan beradaptasi dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), proses pembelajaran menjadi fondasi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis, reflektif, dan bermakna. Namun demikian, realitas pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kecenderungan yang berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian hasil akademik semata. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta kompetensi kewarganegaraan peserta didik. IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang pada hakikatnya menuntut pembelajaran yang kontekstual dan reflektif (Afandi, 2011). Kemendikbudristek RI (2023) menegaskan bahwa pembelajaran IPS di SMP bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya agar mampu berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam praktiknya, tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai karena pembelajaran IPS masih cenderung berorientasi pada hafalan konsep dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kritis.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pembelajaran IPS adalah dominannya pendekatan pembelajaran yang bersifat permukaan (*surface learning*), di mana peserta didik hanya dituntut untuk mengingat informasi tanpa memahami makna yang lebih dalam. Materi IPS yang luas dan kompleks sering kali disampaikan melalui metode ceramah satu arah, sehingga peserta didik memiliki keterbatasan dalam menganalisis fenomena sosial, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis serta minimnya kepekaan sosial peserta didik terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Padahal, menurut Bruner (2019), pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata.

Urgensi permasalahan tersebut semakin menguat seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran mendalam (*deep learning*), yaitu pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Mujtahid et al., 2025). Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik didorong untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif, melakukan refleksi, serta mengembangkan kemampuan *transfer of learning* dalam berbagai situasi.

Namun demikian, implementasi pembelajaran mendalam di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran terlihat dari keterbatasan variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media

dan teknologi yang belum optimal, serta sistem evaluasi yang masih berfokus pada pengukuran kemampuan kognitif tingkat rendah. Joyce et al. (2023) menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna memerlukan strategi yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, kolaborasi, eksplorasi, dan refleksi. Tanpa adanya perubahan pendekatan pembelajaran, IPS berpotensi terus dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan dan kurang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan konteks lokal Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis dan sosiokultural yang khas, seperti dinamika ekonomi masyarakat berbasis pasar tradisional, isu lingkungan di kawasan Pegunungan Kendeng, serta kekayaan sejarah dan budaya lokal. Potensi tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang autentik dan kontekstual dalam pembelajaran IPS. Namun, berdasarkan observasi awal dan informasi dari guru, potensi lokal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku teks yang bersifat umum dan kurang mengaitkan materi dengan realitas sosial peserta didik.

Jika kondisi ini terus berlanjut, pembelajaran IPS tidak hanya kehilangan relevansinya, tetapi juga berpotensi gagal dalam membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana pembelajaran IPS dilaksanakan di lapangan, khususnya dalam konteks penerapan pembelajaran mendalam yang berbasis pada realitas lokal. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran empiris sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kayen, SMP Muhammadiyah 5 Kayen, dan MTs Walisongo Kayen. Pemilihan ketiga sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi status kelembagaan, latar belakang peserta didik, maupun variasi praktik pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, ketiga sekolah berada dalam wilayah yang sama sehingga memiliki konteks sosial yang relatif serupa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komparatif secara lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran IPS.

Selain itu, pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada indikasi awal bahwa guru telah mulai menerapkan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi, presentasi, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam perspektif pembelajaran mendalam, sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran, tetapi juga menganalisis sejauh mana prinsip-prinsip pembelajaran mendalam telah diimplementasikan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran mendalam yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran IPS di lapangan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran IPS di SMP Kecamatan Kayen,

Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran mendalam yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi pembelajaran mendalam dalam konteks lokal yang spesifik, yaitu Kecamatan Kayen, dengan mengintegrasikan potensi lingkungan sebagai sumber belajar IPS. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi praktik pembelajaran, tetapi juga mengkaji kesenjangan antara praktik di lapangan dengan konsep ideal pembelajaran mendalam berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi antara pengalaman dan lingkungan belajar. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui proses asimilasi dan akomodasi (Piaget). Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, merefleksikan, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Prinsip ini menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran mendalam (deep learning), yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual secara bermakna.

Pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep, bukan sekadar menghafal informasi. Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan konsep, menganalisis informasi, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses berpikir yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, pembelajaran permukaan (surface learning) cenderung menekankan hafalan dan reproduksi informasi tanpa pemahaman yang mendalam, sehingga kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam implementasinya, pembelajaran mendalam berkaitan erat dengan konsep *transfer of learning*, yaitu kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi baru (Fullan et al., 2018). Kemampuan ini menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menuntut adanya aktivitas pembelajaran yang kontekstual, eksploratif, dan berbasis pada pemecahan masalah.

Selain itu, pembelajaran mendalam juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Anderson dan Krathwohl (2001) mengemukakan bahwa proses kognitif dalam pembelajaran

mencakup berbagai tingkatan, mulai dari mengingat hingga mencipta. Pembelajaran yang efektif seharusnya mampu mendorong peserta didik untuk mencapai tingkat analisis, evaluasi, dan kreasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran mendalam, guru perlu merancang aktivitas yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis, mengkaji informasi secara mendalam, serta menghasilkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan pembelajaran mendalam menjadi sangat relevan karena karakteristik IPS yang menuntut pemahaman terhadap fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. IPS tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan konsep-konsep teoretis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merespons permasalahan sosial secara kritis (Sapriya, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran IPS seharusnya dirancang secara kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.

Pembelajaran IPS yang berbasis konteks lokal juga menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pembelajaran mendalam. Lingkungan sosial di sekitar peserta didik dapat menjadi sumber belajar yang autentik dan relevan, sehingga membantu peserta didik dalam memahami konsep secara lebih bermakna. Al-Tabany (2020) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan demikian, integrasi konteks lokal dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat implementasi pembelajaran mendalam.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pembelajaran mendalam dalam IPS masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada penyampaian materi dan hafalan konsep (Widodo et al., 2020). Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran inovatif serta kurangnya pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran mendalam dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam dalam IPS mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep dan pengembangan HOTS, pelaksanaan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif serta eksplorasi peserta didik, dan evaluasi pembelajaran yang bersifat autentik serta mampu mengukur proses dan hasil belajar secara komprehensif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator dalam menganalisis implementasi pembelajaran mendalam dalam penelitian ini.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan utama yang dianalisis melalui tiga komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana pembelajaran mendalam telah diterapkan serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah (Creswell, 2016).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kayen, SMP Muhammadiyah 5 Kayen, dan MTs Walisongo Kayen yang berada di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025. Subjek penelitian terdiri atas guru IPS dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber serta member check untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya.

Selain itu, analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori pembelajaran mendalam untuk memperkuat interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 1 Kayen, SMP Muhammadiyah 5 Kayen, dan MTs Walisongo Kayen menunjukkan adanya upaya sistematis guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif peserta didik. Implementasi tersebut tercermin melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual secara bermakna, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan dalam mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi yang berbeda (Biggs & Tang, 2011; Fullan et al., 2018). Dengan demikian, pembelajaran mendalam berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (Anderson & Krathwohl, 2001).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran mendalam menjadi sangat penting seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan

kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan konsep dinilai tidak lagi relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual (Kemendikbudristek RI, 2022). Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses berpikir peserta didik secara aktif dan reflektif.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran mendalam memiliki peran yang sangat strategis karena materi IPS berkaitan langsung dengan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan konsep-konsep teoretis, tetapi juga untuk melatih peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan merespons permasalahan sosial secara kritis dan kontekstual (Sapriya, 2019). Dengan demikian, penerapan pembelajaran mendalam dalam IPS diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat.

Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kayen, SMP Muhammadiyah 5 Kayen, dan MTs Walisongo Kayen telah menunjukkan adanya upaya untuk mengarah pada penerapan pembelajaran mendalam (deep learning). Hal ini terlihat dari bagaimana guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran secara administratif, tetapi juga mulai mempertimbangkan keterlibatan peserta didik serta pemahaman konsep dalam merancang kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengarah pada upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Biggs & Tang (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam memerlukan perencanaan yang berorientasi pada pemahaman konsep dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Dalam perspektif pembelajaran mendalam, perencanaan pembelajaran seharusnya mampu mengarahkan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif melalui kegiatan yang mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Bruner (2019) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman dan proses berpikir individu. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi yang akan diajarkan, tetapi juga pada bagaimana peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki.

Secara umum, ketiga sekolah memiliki kesamaan dalam aspek dasar perencanaan pembelajaran. Guru telah menyusun modul ajar atau RPP dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang akan diajarkan. Menurut Rusman

(2021), perencanaan pembelajaran yang baik harus mampu mengintegrasikan model pembelajaran yang inovatif agar proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna. Selain itu, guru juga menentukan sumber belajar seperti buku paket, LKS, dan media pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa secara administratif perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, namun dalam perspektif pembelajaran mendalam, perencanaan tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan aktivitas yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori Anderson & Krathwohl (2001) yang menekankan bahwa pembelajaran seharusnya dirancang untuk mencapai level kognitif yang lebih tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih merancang pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi dan penggunaan sumber belajar konvensional tanpa secara eksplisit merancang aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, dan merefleksikan materi yang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih cenderung berada pada level surface learning, di mana pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan informasi dibandingkan pemahaman mendalam. Menurut Fullan et al (2018), pembelajaran mendalam menuntut adanya perencanaan yang mampu mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi, pemecahan masalah, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan demikian, tanpa adanya perencanaan yang mengarah pada aktivitas tersebut, pembelajaran akan sulit mencapai kedalaman pemahaman yang diharapkan.

Dalam pembelajaran mendalam, perencanaan seharusnya tidak hanya berfokus pada “apa yang diajarkan”, tetapi juga “bagaimana peserta didik belajar”. Guru perlu merancang aktivitas seperti diskusi berbasis masalah, studi kasus, maupun kegiatan eksplorasi yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Anderson & Krathwohl (2001) yang menekankan pentingnya aktivitas pembelajaran yang mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai bagian dari pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat penerapan pembelajaran mendalam pada tahap perencanaan di ketiga sekolah. MTs Walisongo Kayen menunjukkan perencanaan yang lebih mengarah pada pembelajaran mendalam dibandingkan dengan dua sekolah lainnya. Guru di sekolah ini merancang pembelajaran dengan mengaitkan materi IPS dengan fenomena sosial di lingkungan sekitar serta merencanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata (Bruner, 2019). Dengan demikian, perencanaan yang berbasis konteks nyata merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran mendalam.

Sementara itu, di SMP Negeri 1 Kayen dan SMP Muhammadiyah 5 Kayen, perencanaan pembelajaran masih lebih berfokus pada penyampaian materi dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pengalaman nyata peserta didik dalam kegiatan

pembelajaran. Meskipun guru telah merancang diskusi dan kegiatan kelas, aktivitas tersebut belum secara eksplisit dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih berada pada tahap transisi menuju pembelajaran mendalam, di mana keterlibatan peserta didik sudah mulai diperhatikan, tetapi belum sepenuhnya diarahkan pada proses berpikir yang mendalam.

Selain itu, jika dikaitkan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran seharusnya mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Namun, dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru masih belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan keterampilan tersebut secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan implementasi di lapangan (Kemendikbudristek RI, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS di ketiga sekolah telah mengarah pada pembelajaran mendalam, namun implementasinya masih belum optimal dan belum merata. Persamaan terletak pada aspek administratif perencanaan, sedangkan perbedaan terlihat pada kedalaman integrasi konteks nyata dan pengembangan aktivitas berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam merancang pembelajaran yang secara eksplisit berorientasi pada proses berpikir peserta didik sebagai inti dari pembelajaran mendalam.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kayen, SMP Muhammadiyah 5 Kayen, dan MTs Walisongo Kayen menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya upaya guru dalam melibatkan peserta didik secara aktif serta mengaitkan materi dengan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fullan et al (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif peserta didik serta kemampuan dalam mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak lagi sekadar berorientasi pada penyampaian materi, tetapi telah mengarah pada proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta didik.

Secara umum, ketiga sekolah memiliki kesamaan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi sebagai strategi utama dalam melibatkan peserta didik. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS (Sari & Faizin, 2023; Widodo et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2020) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta menyampaikan hasil pemikiran mereka. Temuan ini sejalan dengan teori (Hattie, 2012)²) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik (student engagement) merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran yang dilakukan telah mencerminkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif.

Selain itu, pembelajaran juga telah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui penyajian fenomena sosial yang dekat dengan lingkungan siswa. Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Bruner (2019) yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang kontekstual mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep secara lebih mendalam.

Namun demikian, jika dianalisis lebih lanjut, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran mendalam secara optimal. Meskipun peserta didik telah terlibat secara aktif, keterlibatan tersebut masih cenderung berada pada tingkat partisipatif dan belum sepenuhnya mengarah pada proses berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori Anderson & Krathwohl (2001) yang menekankan bahwa pembelajaran seharusnya mampu mendorong peserta didik untuk mencapai level kognitif yang lebih tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran seperti diskusi dan tanya jawab yang dilakukan masih terbatas pada pertukaran informasi dan belum sepenuhnya dirancang untuk mendorong pemecahan masalah secara mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berada pada tahap transisi dari surface learning menuju deep learning. Menurut Fullan et al (2018), pembelajaran mendalam menuntut adanya aktivitas yang mendorong eksplorasi, pemecahan masalah, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi yang berbeda. Dengan demikian, tanpa adanya strategi pembelajaran yang berbasis masalah, kedalaman pemahaman peserta didik akan sulit berkembang secara optimal.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi oleh peran guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung berada pada tahap guided learning. Dalam kondisi ini, peserta didik belum sepenuhnya diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan penemuan secara mandiri. Hal ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik seharusnya menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi dan refleksi (Bruner, 2019).

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat penerapan pembelajaran mendalam di ketiga sekolah. MTs Walisongo Kayen menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang lebih mendekati karakteristik deep learning dibandingkan dengan dua sekolah lainnya. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan pembelajaran di luar kelas, seperti pengamatan langsung terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman belajar

langsung dalam membangun pemahaman yang bermakna (Fullan et al., 2018). Dengan demikian, pengalaman belajar yang autentik mampu mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara lebih mendalam.

Sebaliknya, di SMP Negeri 1 Kayen dan SMP Muhammadiyah 5 Kayen, pelaksanaan pembelajaran masih lebih banyak dilakukan di dalam kelas melalui diskusi dan presentasi berbasis buku teks. Meskipun aktivitas ini mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, namun belum sepenuhnya mendorong eksplorasi yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berada pada tahap partisipatif dan belum sepenuhnya mencapai tahap reflektif dan analitis yang menjadi ciri utama pembelajaran mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS di ketiga sekolah telah mengarah pada pembelajaran mendalam, terutama dalam aspek keterlibatan aktif peserta didik dan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Namun, implementasinya masih belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam penggunaan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, seperti problem-based learning, inquiry learning, dan project-based learning, agar tujuan pembelajaran mendalam dapat tercapai secara maksimal.

Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kayen, SMP Muhammadiyah 5 Kayen, dan MTs Walisongo Kayen telah menunjukkan adanya upaya untuk mengarah pada penerapan pembelajaran mendalam (deep learning). Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai bentuk penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mulai memperhatikan proses pembelajaran peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Black dan Wiliam (2009) yang menyatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan mendukung proses belajar peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Secara umum, ketiga sekolah memiliki kesamaan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yaitu menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti observasi keaktifan peserta didik, tugas kelompok, portofolio, serta tes tertulis. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan penilaian yang beragam dan mengarah pada penilaian autentik, yang merupakan salah satu karakteristik utama dalam pembelajaran mendalam. Hal ini sejalan dengan Arikunto (2021) yang menyatakan bahwa penilaian yang baik harus mampu mengukur berbagai aspek kemampuan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Penggunaan observasi dalam menilai keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa guru telah memperhatikan proses keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan konsep student engagement yang dikemukakan oleh Hattie (2012) yang

menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta didik merupakan indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap proses belajar peserta didik.

Selain itu, penggunaan portofolio sebagai salah satu bentuk penilaian menunjukkan adanya upaya untuk menilai perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penilaian autentik dan berbasis kinerja mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara lebih komprehensif (Pratiwi & Handayani, 2020). Temuan ini sesuai dengan konsep penilaian autentik dalam pembelajaran mendalam yang menekankan pentingnya penilaian proses dan perkembangan belajar peserta didik dari waktu ke waktu (Black & Wiliam, 2009). Dengan demikian, portofolio menjadi salah satu instrumen yang relevan untuk menggambarkan proses konstruksi pengetahuan yang dialami oleh peserta didik.

Namun demikian, jika dianalisis lebih lanjut, evaluasi pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran mendalam secara optimal. Meskipun telah menggunakan berbagai bentuk penilaian, evaluasi masih cenderung berfokus pada hasil belajar (output) dan belum sepenuhnya mengukur kedalaman pemahaman serta kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kondisi ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori Anderson & Krathwohl (2001) yang menekankan bahwa penilaian seharusnya mampu mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan guru masih didominasi oleh tes tertulis dan tugas kelompok yang belum sepenuhnya dirancang untuk mengukur kemampuan transfer of learning. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih berada pada tahap awal menuju penilaian berbasis pembelajaran mendalam. Menurut Fullan et al (2018), pembelajaran mendalam menuntut adanya penilaian yang mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi baru serta menyelesaikan permasalahan secara kontekstual.

Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan penilaian berbasis kinerja seperti proyek, studi kasus, dan problem-based assessment menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik evaluasi di lapangan dengan konsep ideal pembelajaran mendalam. Dengan demikian, meskipun guru telah berupaya menerapkan penilaian autentik, namun implementasinya masih belum optimal dan belum terstruktur secara sistematis.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat penerapan evaluasi pembelajaran di ketiga sekolah. MTs Walisongo Kayen menunjukkan penerapan evaluasi yang lebih bervariasi, terutama dalam penggunaan portofolio serta tindak lanjut pembelajaran seperti remedial dan pengayaan. Temuan ini sejalan dengan konsep penilaian berkelanjutan yang menekankan pentingnya tindak lanjut sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran (Black & Wiliam, 2009). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berhenti pada penilaian, tetapi juga digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Sementara itu, di SMP Negeri 1 Kayen dan SMP Muhammadiyah 5 Kayen, evaluasi pembelajaran masih cenderung didominasi oleh tes tertulis dan tugas kelompok. Meskipun bentuk penilaian ini tetap penting, namun belum sepenuhnya mampu menggambarkan kedalaman proses berpikir peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih berada pada tahap transisi menuju penilaian berbasis pembelajaran mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran IPS di ketiga sekolah telah mengarah pada penerapan pembelajaran mendalam, terutama dalam penggunaan penilaian yang beragam dan adanya tindak lanjut pembelajaran. Namun, implementasinya masih belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kemampuan transfer pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih inovatif dan berbasis kinerja agar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran mendalam secara maksimal.

Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran di Tiga Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga sekolah menunjukkan kecenderungan yang sama dalam mengarah pada penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari adanya upaya guru dalam melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran telah mengarah pada prinsip student engagement dan contextual learning sebagai karakteristik utama pembelajaran mendalam (Fullan et al., 2018; Hattie, 2012).

Namun demikian, jika dianalisis lebih lanjut, terdapat perbedaan tingkat kedalaman implementasi pembelajaran mendalam di masing-masing sekolah. MTs Walisongo Kayen menunjukkan implementasi yang lebih optimal dibandingkan dengan SMP Negeri 1 Kayen dan SMP Muhammadiyah 5 Kayen. Hal ini terlihat dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar serta pelaksanaan pembelajaran di luar kelas yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat dalam pengalaman nyata dan proses eksplorasi (Bruner, 2019). Dengan demikian, pembelajaran di MTs Walisongo Kayen telah lebih mendekati karakteristik deep learning yang menekankan pengalaman autentik dan konstruksi pengetahuan secara mandiri.

Sementara itu, di SMP Negeri 1 Kayen dan SMP Muhammadiyah 5 Kayen, pelaksanaan pembelajaran masih cenderung berfokus pada aktivitas di dalam kelas dengan penggunaan diskusi dan presentasi berbasis buku teks. Meskipun kegiatan tersebut mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, namun belum sepenuhnya mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berada pada tahap transisi dari surface learning menuju deep learning (Anderson & Krathwohl, 2001; Biggs & Tang, 2011).

Perbedaan tingkat implementasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual, eksploratif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan et al (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menuntut adanya integrasi antara keterlibatan aktif peserta didik, konteks nyata, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara simultan.

Dengan demikian, meskipun ketiga sekolah telah menunjukkan arah yang positif dalam penerapan pembelajaran mendalam, tingkat kedalaman implementasinya masih bervariasi. MTs Walisongo Kayen menunjukkan implementasi yang lebih kuat dalam aspek pembelajaran kontekstual dan pengalaman autentik, sedangkan SMP Negeri 1 Kayen dan SMP Muhammadiyah 5 Kayen masih berada pada tahap penguatan dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mampu mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 1 Kayen, SMP Muhammadiyah 5 Kayen, dan MTs Walisongo Kayen, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran, namun masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya optimal serta merata di setiap sekolah. Secara umum, pembelajaran IPS telah menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, khususnya dalam aspek keterlibatan aktif (student engagement) dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru telah menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta sumber belajar yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa secara administratif perencanaan pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Namun demikian, jika ditinjau dari perspektif pembelajaran mendalam, perencanaan tersebut masih belum sepenuhnya dirancang untuk mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), pemecahan masalah, serta aktivitas reflektif peserta didik. Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan belum sepenuhnya menekankan pada proses berpikir peserta didik secara mendalam.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi yang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga telah dikaitkan dengan fenomena sosial di lingkungan sekitar sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Meskipun demikian, kedalaman proses

berpikir peserta didik masih belum berkembang secara optimal karena aktivitas pembelajaran yang dilakukan masih didominasi pada tingkat partisipatif dan belum sepenuhnya mengarah pada analisis mendalam, evaluasi kritis, serta pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam yang diterapkan masih berada pada tahap transisi dari surface learning menuju deep learning.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru telah menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti observasi keaktifan peserta didik, tugas kelompok, portofolio, serta tes tertulis. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan penilaian yang lebih beragam dan mengarah pada penilaian autentik. Namun demikian, evaluasi yang dilakukan masih cenderung berfokus pada hasil belajar (output) dan belum sepenuhnya mampu mengukur kedalaman pemahaman, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan transfer of learning peserta didik dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang lebih inovatif dan berbasis kinerja agar selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam.

Secara komparatif, MTs Walisongo Kayen menunjukkan tingkat implementasi pembelajaran mendalam yang lebih baik dibandingkan dengan SMP Negeri 1 Kayen dan SMP Muhammadiyah 5 Kayen, terutama dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar serta pelaksanaan pembelajaran di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual memiliki peran penting dalam mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Sementara itu, pada dua sekolah lainnya, pembelajaran masih cenderung berfokus pada aktivitas di dalam kelas dengan tingkat eksplorasi yang relatif terbatas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran IPS di ketiga sekolah menunjukkan kecenderungan positif, terutama dalam aspek keterlibatan peserta didik dan pembelajaran kontekstual. Namun, implementasinya masih belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran mendalam yang ideal, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan reflektif, serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan secara menyeluruh pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar lebih terintegrasi dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis masalah, serta dalam mengembangkan sistem evaluasi yang autentik dan komprehensif. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang bermakna.

Dengan demikian, pembelajaran mendalam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, tidak hanya dalam aspek penguasaan materi, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, serta kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman

belajar yang bermakna agar tujuan pembelajaran mendalam dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar: Integration of Character Education in Social Studies Learning in Elementary Schools. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98.
- Al-Tabany, T. I. B. (2020). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Jakarta : Kencana.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives: Complete Edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). Jakarta : Bumi Aksara.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching For Quality Learning At University* (4th ed.). Open University Press.
- Bruner, J. S. (2019). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles : Sage Publications.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2023). *Models of Teaching* (10th ed.). New Jersey : Pearson.
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek RI. (2023). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). London : Sage Publications.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 31–37.
- Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sapriya. (2019). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3),

954–960.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198.